

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kolaborasi Model Pentahelix

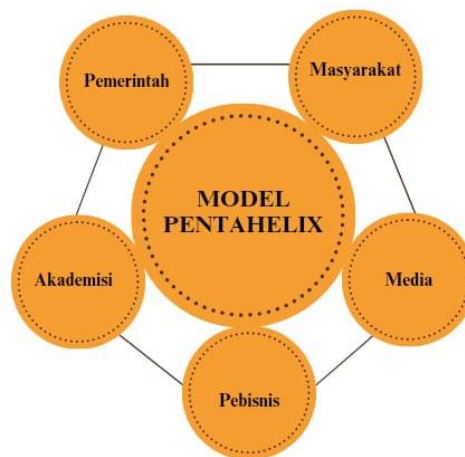
Model Pentahelix berasal dari konsep Triplehelix yang dikembangkan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff pada tahun 2000. Model triplehelix melihat inovasi sebagai hasil dari kolaborasi antara A-B-G (academician-business-government) (Pugra et al., 2021). Kemudian dikembangkan oleh Carayannis dan Campbell pada tahun 2009 menjadi konsep Quadruple Helix dengan menambahkan pihak dari masyarakat lokal (Sumasno Hadi, 2023). Model Pentahelix dicetuskan oleh Arief Yahya, Menteri Pariwisata Indonesia 2014-2019 pada tahun 2015 yang menambahkan media sebagai unsur penting dalam kolaborasi ini (Soemaryani, 2016).

Menurut (Soemaryani, 2016) model pentahelix menjadi referensi dalam pengembangan sinergitas antara instansi untuk mencapai tujuan. Menurut (Rampersad, Quester, & Troshani, dalam Halibas et al., 2017) kolaborasi pentahelix memiliki tujuan inovasi dan berkontribusi terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah. Aktor pentahelix terdiri dari pemerintah, akademisi, pebisnis, media, dan masyarakat. Semakin besar peran aktor pentahelix, semakin besar pula peluang desa menjadi desa wisata maju dan berkembang (Pugra et al., 2021).

Kolaborasi antar aktor dalam pengembangan Desa Wisata mengembangkan desain model pentahelix seperti digambarkan dalam Gambar 2.2. pentahelix

mengintegrasikan 5 (lima) pihak dalam upaya menciptakan pembangunan sosial yang lebih efektif dan berkelanjutan (Nashir, 2023). Kerja sama elemen aktor pentahelix dalam pengembangan desa wisata ini sangat dibutuhkan sehingga pengembangan desa wisata akan lebih mudah terealisasi. Masing-masing aktor pentahelix wajib mengambil peran masing-masing dengan melakukan kolaborasi demi menyejahterakan kehidupan masyarakat (Pugra et al., 2021), seperti diilustrasikan dalam Gambar 2.1.

Gambar 2.1 Model Pentahelix



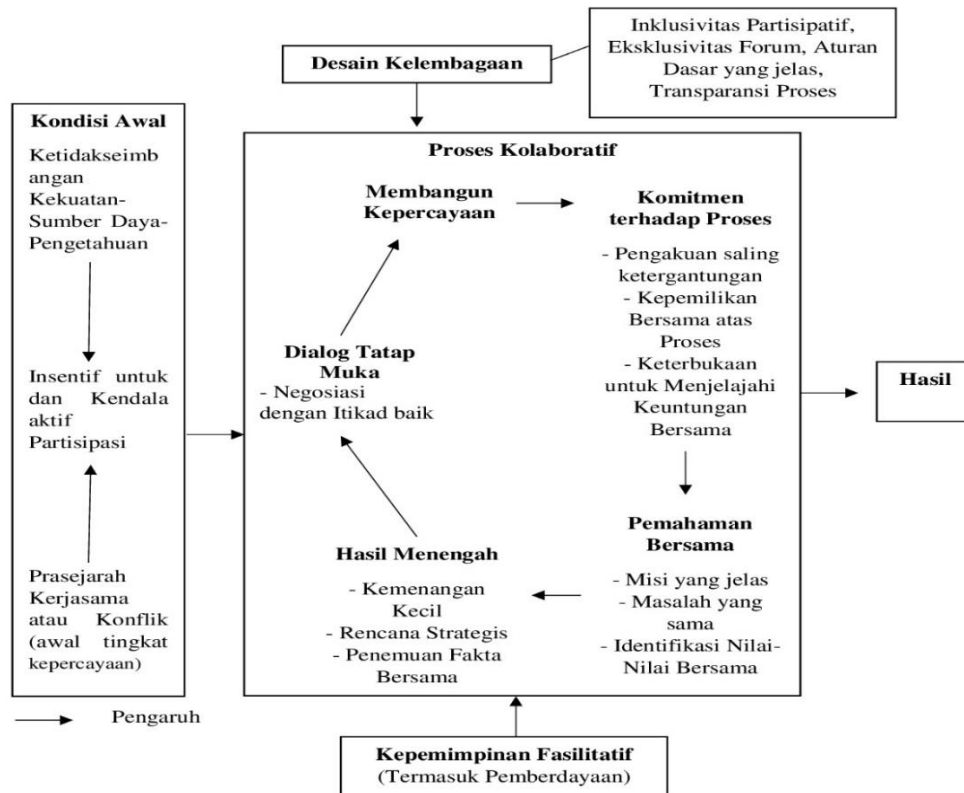
Sumber: Olahan Peneliti

2.1.2 Teori *Collaborative Governance*

Collaborative governance menurut (Ansell & Gash 2008) adalah pengaturan dimana terdapat satu atau lebih lembaga publik yang secara langsung melibatkan *non-state* aktor dalam proses pengambilan keputusan kolektif, berfokus pada bentuk kesepakatan bersama, serta proses yang menekankan pentingnya diskusi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang bertujuan untuk membuat atau menerapkan kebijakan, program, atau aset publik.

Berikut model proses *collaborative governance* yang dikemukakan Ansell & Gash (2008):

Gambar 2.2 *Collaborative Governance*



Sumber: Ansell & Gash, 2008

Model yang diajukan Ansell & Gash (2008) terdiri dari empat elemen, terdiri dari tiga elemen yang memberikan dampak pada kolaborasi serta proses kolaborasi yang terdiri dari lima kegiatan yang saling berhubungan. Kondisi awal yang dimaksud adalah kondisi awal stakeholder sebelum melakukan kolaborasi. Kondisi awal (*Starting Condition*) dapat saja mendukung terjadinya kolaborasi, atau bahkan menghambat proses kolaborasi itu sendiri.

Desain kelembagaan (*Institutional Design*) mengacu pada aturan dasar dalam melakukan kolaborasi, yang mencakup beberapa elemen penting seperti inklusivitas partisipatif, eksklusivitas forum, aturan dasar yang jelas, dan

transparansi proses. Elemen ketiga adalah kepemimpinan fasilitatif (*facilitative leadership*) yang merupakan gaya kepemimpinan dan kemampuan pemimpin menggerakkan para aktor, termasuk pemberdayaan. Kepemimpinan jenis ini tidak hanya berfokus pada pengambilan keputusan, tetapi juga pada menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat.

Tiga elemen sebelumnya merupakan faktor mempengaruhi terciptanya *collaborative governance*, sedangkan elemen keempat merupakan proses kolaborasi itu sendiri. (Ansell & Gash, 2008) menjabarkan proses kolaborasi menjadi lima indikator, yakni sebagai berikut:

a) Dialog tatap muka (*face-to-face dialogue*)

Kolaborasi dibangun dengan dialog tatap muka antar pemangku kepentingan. Karena kolaborasi berorientasi pada konsensus, maka dialog tatap muka diperlukan guna mengidentifikasi dan meraih tujuan bersama. Negosiasi dengan itikad baik menjadi elemen penting dalam proses ini, karena lebih dari sekedar negosiasi, tahap ini melibatkan peleburan masalah dalam berkomunikasi. Dalam proses ini terjadi interaksi untuk saling menyatakan pandangan yang nantinya akan berpengaruh pada kepercayaan, pemahaman yang sama, serta komitmen terhadap proses kolaborasi sendiri (Maulia & Setiyono, 2023).

b) Membangun kepercayaan (*trust building*)

Membangun kepercayaan antar aktor bukanlah fase berbeda dari fase pertama mengenai dialog tatap muka. Selama dialog tatap muka awal,

pemangku kepentingan perlu membangun rasa saling percaya satu sama lain. Ini dapat dicapai melalui pembentukan hubungan personal, pertukaran informasi yang jujur, dan berkomitmen untuk memahami perspektif dan kepentingan masing-masing pihak. Kepercayaan yang kuat merupakan dasar keberhasilan kolaborasi.

c) Komitmen terhadap proses (*commitment to the process*)

Komitmen berkaitan erat dengan keberhasilan kolaborasi, komitmenlah yang mempengaruhi motivasi untuk berpartisipasi dalam kolaborasi. Terkadang, *stakeholder* berpartisipasi karena memiliki kepentingan sendiri. Seperti agar kepentingannya tidak diabaikan, mengamankan kedudukan, atau menaati hukum. Pemangku kepentingan harus setuju untuk berpartisipasi aktif dalam proses ini dan untuk tetap terlibat dalam jangka waktu yang dibutuhkan. Pengakuan saling ketergantungan antara semua pihak sangat penting, karena setiap *stakeholder* memiliki peran dan kontribusi yang penting. Selain itu, kepemilikan bersama atas proses kolaborasi akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan. Keterbukaan untuk menjelajahi keuntungan bersama menjadi kunci dalam menciptakan solusi yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

d) Pemahaman bersama (*shared understanding*)

Fase selanjutnya adalah pemahaman bersama. Seiring dengan berlangsungnya kolaborasi, *stakeholder* juga harus mengembangkan persepsi yang sama. Maksud dari pemahaman bersama di sini adalah misi

yang jelas, masalah yang sama, dan identifikasi nilai-nilai bersama. Pemangku kepentingan dalam kolaborasi harus memiliki tujuan yang terdefinisi dengan baik agar dapat bergerak menuju hasil yang diinginkan. Identifikasi masalah yang dihadapi oleh semua pihak penting untuk memastikan bahwa kolaborasi berfokus pada isu yang relevan bagi semua pemangku kepentingan. Menemukan nilai-nilai yang disepakati bersama membantu membangun dasar kepercayaan dan komitmen antar aktor (Mafaza & Setyowati, 2020).

e) Hasil menengah (*intermediate outcomes*)

Fase lainnya dalam proses kolaborasi adalah hasil menengah. Kolaborasi dapat terjadi apabila tujuan dari kolaborasi tersebut dapat dijangkau, keuntungan yang akan didapat dengan berkolaborasi jelas adanya, serta adanya kemenangan-kemenangan kecil. Kemenangan kecil yang terjadi seperti rencana strategis dan penemuan fakta bersama, dapat dikatakan sebagai pertanda suksesnya kolaborasi dan juga umpan baik agar kolaborasi menjadi lebih baik. Dengan adanya kemenangan-kemenangan kecil, tentu *stakeholder* akan merasa bahwa kolaborasi yang dilakukan telah memberikan manfaat yang signifikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan

penelitian terdahulu dari beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Inti Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Analisis Kolaborasi dalam Pengelolaan Desa Wisata: Kasus di Desa Nganjat Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten	Rendy Gilang Permana, Teuku Afrizal, Ari Sibowo	Penelitian ini menggunakan teori <i>collaborative governance</i> , dengan beberapa tahapan yang dilakukan seperti tahapan dialog tatap muka, tahapan membangun kepercayaan, tahapan komitmen terhadap proses, dan tahapan berbagi pemahaman. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kolaborasi yang dilakukan oleh dua stakeholders yakni Pemerintah Desa dan Karang Taruna Desa Nganjat. Kolaborasi ini membantu untuk	Perbedaannya terletak di lokasi penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu dilakukan di Desa Nganjat Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian ini dilakukan di Desa Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis.

No	Judul Penelitian	Penulis	Inti Penelitian	Perbedaan Penelitian
			meningkatkan perekonomian dengan terbukanya lapangan pekerjaan di Desa Nganjat. Namun, kurangnya jumlah sumber daya manusia sehingga membuat pengelolaan Desa Wisata menjadi tidak maksimal.	
2.	<i>Collaborative Governance</i> dalam Pengelolaan Kampung Wisata Praiijing di Desa Tebara Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat	Yoseph Molla, Tjahya Supriatna, Layla Kurniawati	Penelitian ini menggunakan teori <i>collaborative governance</i> menurut Ansell dan Gash. Dengan menggunakan 4 (empat) dimensi yang menjadi rujukan yaitu Kondisi Awal, Desain Kelembagaan, Kepemimpinan Fasilitatif dan Proses Kolaborasi. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>collaborative governance</i>	Perbedaannya adalah di lokasi penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu dilakukan di Desa Tebara Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian ini dilakukan di Desa Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis.

No	Judul Penelitian	Penulis	Inti Penelitian	Perbedaan Penelitian
			dalam pengelolaan kampung praiijing belum berjalan efektif, disebabkan oleh pengaruh faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan di lapangannya seperti; budaya, lembaga pengelola, anggaran, letak geografis, kualitas SDM yang kurang, dan daya saing objek wisata sejenis.	
3.	<i>Collaborative Governance</i> (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo)	Dimas Luqio Chusuma Arrozaaq	Penelitian ini menggunakan teori proses kolaborasi dari Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012) dengan menggunakan komponen yang menjadi proses kolaborasi yaitu; dinamika kolaborasi, tindakan-tindakan kolaborasi, dan dampak sementara serta adaptasi sementara dari proses kolaborasi.	Perbedaannya adalah pada teori yang digunakan yaitu teori proses kolaborasi dari Emerson, Nabatchi, dan Balogh sedangkan penelitian ini menggunakan teori <i>Collaborative Governance</i> menurut Ansell&Gash dan Kolaborasi Model Pentahelix. Perbedaannya adalah di lokasi penelitian yang

No	Judul Penelitian	Penulis	Inti Penelitian	Perbedaan Penelitian
			Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi cukup berjalan dengan efektif, dibuktikan dengan tindakan dalam kolaborasi tersebut sudah sesuai kapasitas masing-masing stakeholder. Hambatannya yaitu kelompok usaha kesulitan dalam membuat kelompoknya berbadan hukum,	dilakukan. Penelitian terdahulu dilakukan di Kawasan Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian ini dilakukan di Desa Wisata <i>Smart Fisheries Village</i> Kampung Nila Desa Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis.
4.	Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya	Philianto Dani Rahu, Suprayitno	Penelitian ini menggunakan teori kolaborasi model pentahelix menurut Arief Yahya, Kolaborasi Pentahelix yang merupakan kegiatan kerja sama antar bidang <i>Academic</i> , <i>Business</i> , <i>Community</i> , <i>Government</i> , dan Media. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil	Perbedaannya terletak di lokasi penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu dilakukan di Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian ini dilakukan di Desa Kawali Kecamatan Kawali

No	Judul Penelitian	Penulis	Inti Penelitian	Perbedaan Penelitian
			penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi model pentahelix dalam pengembangan desa wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya masih belum optimal karena rendahnya kesadaran berbagai aktor pentahelix terhadap sikap abai, selalu menunggu arahan, dan kurangnya komunikasi antar aktor pentahelix mengenai Desa Wisata Sei Gohong, rendahnya kemampuan manajemen serta kurangnya kreativitas SDM dalam pembuatan produk-produk industri lokal. Dampak positifnya adalah pembukaan lapangan kerja baru.	Kabupaten Ciamis.

No	Judul Penelitian	Penulis	Inti Penelitian	Perbedaan Penelitian
5.	Kolaborasi Pentahelix untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis <i>Green Tourism</i>	I Wayan Pugra, I Made Dharma Oka, I Ketut Suparta	Penelitian ini menggunakan teori kolaborasi pentahelix. Metode yang digunakan yaitu <i>Mix Method</i> dengan menggabungkan antara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor pentahelix berperan penting dalam pengembangan desa wisata. Kolaborasi yang harmonis antar aktor pentahelix (pemerintah, akademisi, pelaku pariwisata (pebisnis), media massa, dan masyarakat) sangat dibutuhkan dalam usaha untuk memperlancar pengembangan desa wisata.	Perbedaannya terletak di lokasi penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu dilakukan di Desa Timpag, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian ini dilakukan di Desa Kawali. Metode penelitian terdahulu yaitu <i>Mix Method</i> dengan menggabungkan antara kuantitatif dan kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

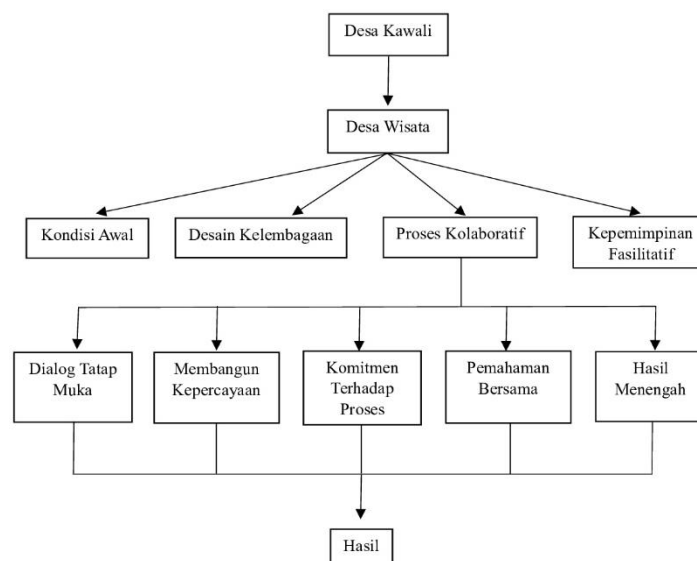
Sumber: Google Scholar

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang berdasar pada kajian teoritis serta penelitian yang

relevan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditentukan skema kerangka pemikiran untuk menentukan hipotesis dari penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul “Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata *Smart Fisheries Village (SFV) Kampung Nila* di Desa Kawali Kabupaten Ciamis” Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan *stakeholders* dalam upaya pengembangan desa wisata SFV Kampung Nila. Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menggunakan Teori *Collaborative Governance* dan Kolaborasi Model Pentahelix.

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran



Pengembangan Desa Wisata Kawali menghadapi tantangan kolaborasi seperti ketidakseimbangan peran antar aktor. Sebagaimana dijelaskan dalam teori *Collaborative Governance* Ansell dan Gash, penelitian ini menganalisisnya melalui pendekatan tersebut dengan menyoroti kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan fasilitatif, dan proses kolaboratif dalam kerangka kolaborasi model pentahelix.